

The Manifest Content and Al-Ru'ya: Condensation of Dreams in the Short Story "Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi"

The Manifest Content dan Al-Ru'ya: Kondensasi Mimpi dalam Cerpen

"Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi"

Novia Adibatus Shofah^{1*} Haris Shofiyuddin¹ Diah Pitaloka¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*email: nashofah@uinsby.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v11i1.121947

Submitted: February 4, 2023

Revised: March 31, 2023

Accepted: April 2, 2023

Abstract

This study focuses on the same events that repeatedly appear in the main character's dreams. The contents of the dream are interpreted as instructions so that the main character carries out the instructions according to the contents of his dream and hopes that it will come true. This study aims to find out how the manifest content and Al-Ru'ya appear as a condensation of dreams in the short story "Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" by Eka Kurniawan. The method used in this study is qualitative by utilizing Sigmund Freud's dream interpretation theory. The data used are sentences that show the dream events experienced by the main character. Data analysis was carried out by describing and interpreting the dream condensation experienced by the main character. The results of the study show that there is a condensation of dreams which includes first, the manifest content, namely the repetition of dreams that appear clearly and are easy to remember due to the influence of psychic products. The dream recurrence occurs due to a mental disorder characterized by deep feelings of trauma and sadness. Second, Al-Ru'ya, namely the belief in dreams that come true such as finding a beach location, namely on Pangandaran beach, meeting a handsome male figure and loving him, namely his future love, and meeting the man's dog. Dreams that come true occur because dreams are believed to be the realization of desires, the satisfaction of desires, perceptions and beliefs, as well as magical instructions.

Key words: *interpretation of dreams, condensation of dreams, short stories, the manifest content, Al-Ru'ya*

Abstrak

Penelitian ini fokus terhadap peristiwa-peristiwa yang sama dan berulang kali hadir dalam mimpi tokoh utama. Isi mimpi tersebut diartikan sebagai petunjuk sehingga tokoh utama melakukan instruksi-instruksi sesuai dengan isi mimpinya dan berharap menjadi sebuah kenyataan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana the manifest content dan Al-Ru'ya muncul sebagai kondensasi mimpi dalam cerpen "Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" karya Eka Kurniawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan memanfaatkan teori tafsir mimpi dari Sigmund Freud. Data yang digunakan adalah kalimat yang memperlihatkan peristiwa mimpi yang dialami tokoh utama. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan kondensasi mimpi yang dialami tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan adanya kondensasi mimpi yang meliputi pertama, the manifest content yaitu pengulangan mimpi yang nampak secara gamblang dan mudah diingat akibat pengaruh dari produk psikis. Pengulangan mimpi tersebut terjadi karena gangguan mental yang ditandai dengan perasaan trauma dan kesedihan yang mendalam. Kedua, Al-Ru'ya yaitu keyakinan akan mimpi yang menjadi kenyataan seperti menemukan lokasi pantai yaitu di pantai Pangandaran, bertemu dengan sosok laki-laki yang tampan dan mencintainya yaitu cinta masa depannya, dan bertemu dengan anjing si lelaki. Mimpi yang menjadi kenyataan tersebut terjadi karena mimpi diyakini sebagai sebuah realisasi atas keinginan, pemuas hasrat, persepsi dan kepercayaan, serta petunjuk magis.

Kata kunci: *tafsir mimpi, kondensasi mimpi, cerpen, the manifest content, Al-Ru'ya*

PENDAHULUAN

Baik novel maupun cerita pendek sama-sama berbentuk karangan, namun yang membuatnya berbeda adalah panjang pendek jumlah kata. Jika novel hadir dengan karangan yang panjang, maka cerita pendek hadir dengan karangan yang lebih pendek sekitar 5000 kata. Di dalam cerita pendek dikisahkan kehidupan tokoh yang penuh dengan peristiwa mengharukan atau menyenangkan serta memiliki kesan akhir cerita yang susah untuk dilupakan (Alfin 2014). Seperti halnya cerita pendek berjudul

The Manifest Content dan *Al-Ru'ya*: Kondensasi Mimpi dalam Cerpen “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”

“Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” karya Eka Kurniawan di dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*. Cerita ini menarik karena dituturkan dalam bentuk narasi mimpi. Narasi mimpinya dimulai dari peristiwa menyedihkan pada tokoh utama hingga membuatnya depresi. Kemudian berlanjut kepada hari-harinya yang harus mengonsumsi obat dan setiap malam mendapati mimpi yang sama tatkala sedang tidur. Hingga suatu ketika mimpi tersebut ia yakini sebagai sebuah instruksi dan ia melakukan segala cara untuk membuktikan kebenaran mimpinya. Akhir cerita yang ditampilkan pun berkesan karena mimpi tersebut berakhir menjadi nyata. Sebagai ciri khas sebuah cerita pendek yaitu memiliki kesan yang menakjubkan pada akhir cerita, maka cerpen menjadi salah satu genre yang menarik untuk diteliti.

Permasalahan psikis tokoh yaitu gejala trauma yang mempengaruhi isi mimpinya dalam cerpen *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* dapat ditelaah lebih lanjut dengan perspektif psikoanalisis. Bapak psikoanalisis yaitu Sigmund Freud mengungkapkan bahwa salah satu objek kajian penelitian psikoanalisis adalah mimpi. Mimpi dapat menjadi objek penelitian psikoanalisis karena mimpi merupakan manifestasi atas psikologis seseorang, baik berupa pengalaman yang menggembirakan maupun buruk hingga pengalaman traumatis (Wahidah, Sudikan, and Setijawan 2021). Menurut Sigmund Freud, mimpi terdiri dari dua jenis, yaitu *the manifest content* (isi manifes) dan *the latent content* (isi laten). *The manifest content* adalah mimpi yang secara gamblang tergambar di dalam isi mimpi dan hadir secara eksplisit tanpa membutuhkan tafsiran tertentu, sementara itu isi laten adalah mimpi yang memiliki tafsiran tertentu (Freud 2019).

Dalam perspektif psikoanalisis, lebih tepatnya hasil kajian mimpi Sigmund Freud membagi tiga tahapan dalam menafsirkan mimpi, yaitu tahapan kondensasi, perpindahan, dan dramatisasi mimpi (Freud 1920; Binswanger and Wittmann 2019; Milner 1980). Pada tahapan kondensasi, mimpi akan nampak berulang dan hadir layaknya sebuah harapan atas kenyataan. Karakteristik mimpi yang nampak secara gamblang di dalam sebuah mimpi dan bersifat objektif yakni tidak terdapat makna implisit, namun jelas digambarkan pada mimpi tersebut disebut sebagai *manifest content* (Azhari, 2020). Hematnya, manifest content pada mimpi terbawa karena adanya realisasi atas keinginan atau harapan (Freud 1920). Serta, mimpi yang menampilkan sesuatu secara spesifik sehingga mudah diingat oleh seseorang (Freud, 2010). Tahapan kedua yaitu perpindahan mimpi merupakan pembentukan mimpi berdasarkan pengaruh kekuatan psikis dan fisik yang kemudian menimbulkan perbedaan antara hasrat dengan isi mimpi (Freud 1920). Sedangkan tahapan terakhir yaitu dramatisasi mimpi merupakan transformasi gambar, percakapan, emosi, dan potongan-potongan pikiran menjadi sebuah adegan di dalam isi mimpi dan menghasilkan makna (Freud 1920).

Dalam perspektif psikologi Islam, mimpi dari bahasa Arab *ru'ya* berarti sesuatu yang dilihat manusia saat sedang tidur (Yuminah 2018). Lebih lanjut, mimpi berarti pesan yang didapat seseorang melalui Tuhan menuju hati dan pikiran seorang hamba melalui dua perantara, yaitu Malaikat atau syaitan (Al-Ushaimy 2004). Mimpi yang demikian memuat isi mimpi yang transparan, gamblang, jelas memperlihatkan kata-kata, gambaran secara visual, muncul berulang dengan isi mimpi yang sama, serta tidak membutuhkan penafsiran (Yuminah 2018). Adanya jenis mimpi menurut Freud dalam kacamata psikoanalisis dan menurut psikologi Islam disebabkan karena seseorang dapat mengartikan mimpinya sebagai perwujudan atas harapan yang berbanding terbalik dengan realitas, representasi atas karakter atau kepribadian, dan penggambaran psikologis (Ahmadi 2015).

Masalah psikis tokoh utama terlihat mempengaruhi isi mimpi dalam cerpen *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*. Cerpen tersebut dimulai dengan memperlihatkan kondisi psikis tokoh utama bernama Maya yang depresi karena gagal menikah dengan kekasihnya. Kondisi psikisnya semakin parah karena mengetahui bahwa calon suaminya melarikan diri bersama sahabat perempuannya sendiri. Keadaan Maya semakin memprihatinkan sehingga ia harus menjalani pengobatan dengan mengonsumsi obat penenang agar tidak lagi histeris saat teringat akan kejadian tersebut. Selepas itu, Maya selalu mendapati mimpi yang sama di setiap malam yaitu mimpi bertemu seorang kekasih yang tampan dan mencintainya di sebuah pantai kecil di sebuah kota yang jauh dari tempat tinggalnya.

Maya dapat mengingat lokasi pantai, sosok lelaki yang berlari di tepi pantai bersama anjingnya, dan bahkan mengingat bagaimana penampakan tubuh lelaki tersebut. Mimpi tersebut membangkitkan rasa penasaran Maya untuk membuktikan kebenaran mimpinya. Oleh sebab itu, Maya mencari sosok lelaki tersebut dengan kabur dari rumahnya menuju lokasi pantai di Pangandaran. Sesampainya di lokasi, Maya menginap dan menghabiskan hari-harinya berada di tepi pantai sembari menunggu sosok lelaki di dalam mimpinya. Hingga suatu saat Maya sedikit menyerah dan melakukan upaya bunuh diri dengan menenggelamkan tubuhnya di laut namun diselamatkan oleh perempuan tua dan hidup beberapa hari bersamanya. Maya bercerita bahwa ia bermimpi akan bertemu kekasih masa depannya di pantai Pangandaran. Dan ternyata sosok lelaki tersebut adalah cucu si perempuan tua. Bahagialah Maya karena telah menemukan kekasih masa depannya tersebut.

The Manifest Content dan *Al-Ru'ya*: Kondensasi Mimpi dalam Cerpen “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”

Ada beberapa kajian pustaka yang juga fokus terhadap kajian mimpi Sigmund Freud. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wahidah, Sudikan, dan Setijawan yang fokus terhadap pola kondensasi, pola pemindahan mimpi, dan representasi mimpi pada novel *The Soul Moolight Sonata* dan *The Soul Fantasia*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis dan teori tafsir mimpi Sigmund Freud. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya pengulangan mimpi dan mimpi terjadi sesuai keinginan pada pola kondensasi, adanya pergantian sosok tokoh dan ketidaksesuaian mimpi dengan harapan pada pola pemindahan mimpi, serta mendeskripsikan berbagai simbol mimpi (Wahidah, Sudikan, and Setijawan 2021). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Naisah yang fokus terhadap interpretasi mimpi tokoh utama dalam kandungan isi manifes dan isi laten pada novel *Gelombang* karya Dee Lestari dengan memanfaatkan psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan hasil penelitiannya, kandungan laten ditemui pada pola kondensasi, pemindahan, simbolisasi, dan revisi sekunder (Naisah 2019). Ketiga, penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Yanti Kusuma Dewi yang fokus pada rangsangan sensorik eksternal, rangsangan sensorik internal, rangsangan fisik internal, isi manifes mimpi, isi laten mimpi pada novel *Gelombang* karya Dee Lestari dengan memanfaatkan teori mimpi Sigmund Freud (Dewi 2017). Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sukandar dan Sidik yang mengkaji cerpen *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* dengan perspektif yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut memanfaatkan teori semiotika Peirce untuk menelaah dan mendeskripsikan simbol-simbol yang melekat pada cerpen. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan adanya ikon tempat yaitu Pangandaran, indeks mimpi berupa pemuda yang berlarian di tepi pantai, dan adanya simbol anjing yang berarti kesetiaan (Sukandar and Sidik 2021). Dari keempat kajian pustaka tersebut belum ada yang menggunakan cerita pendek *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* sebagai objek material yang diteliti dengan menggunakan teori tafsir mimpi Sigmund Freud sebagai objek formalnya.

Perbedaan utama yang terlihat dari kajian pustaka tersebut adalah pada pemilihan objek material yaitu karya sastra yang digunakan berbeda. Meskipun ada satu kajian pustaka yang sama, namun penelitian tersebut menggunakan objek formal/teori yang berbeda dan fokus permasalahan yang berbeda sehingga pemaparan teknik analisis dan pembahasannya juga berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *the manifest content* dan *Al-Ru'ya* muncul sebagai kondensasi mimpi dalam cerpen *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan. Dalam tahapan analisisnya, penelitian ini fokus terhadap tahapan kondensasi mimpi dengan memanfaatkan teori tafsir mimpi Sigmund Freud. Peneliti mendeskripsikan dua permasalahan yakni, (1) *the manifest content* yaitu pengulangan mimpi yang nampak secara gamblang dan mudah diingat akibat pengaruh produk psikis, pemuasan hasrat, dan persepsi atas keyakinan, serta (2) *Al-Ru'ya* yaitu keyakinan akan mimpi sebagai pesan dan petunjuk magis yang akan menjadi kenyataan. Misalnya, dalam penelitian ini fokus terhadap tokoh bernama Maya yang digambarkan memiliki gejala trauma dan depresi akibat gagal menikah dan dikhianati oleh sahabatnya. Keadaan psikis Maya yang demikian akhirnya mempengaruhi isi mimpinya. Maya bermimpi bertemu dengan seorang pria dan diramalkan sebagai kekasih masa depannya. Hal tersebut memperlihatkan adanya pengaruh antara keadaan psikis Maya dengan isi mimpinya sebagai pemuas hasrat dan harapan. Itu sebabnya Maya mendapati mimpi yang sama berulang kali atau mengalami mimpi dengan kandungan *manifest content*. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan bahwa mimpi yang dialami seseorang merupakan sederetan gambaran mental akibat dari pengaruh mekanisme fisik dan cermin gejala psikologis seseorang (Nur 2004).

Dari permasalahan tersebut peneliti dapat menghadirkan kebaharuan dalam penelitian dengan menggunakan objek material berupa cerita pendek berjudul *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan dan objek formal teori tafsir mimpi Sigmund Freud yang fokus membahas kondensasi mimpi. Sehingga dapat terlihat perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini mengangkat judul “*The Manifest Content* dan *Al-Ru'ya*: Kondensasi Mimpi Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang fokus terhadap studi sastra. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan di dalam buku kumpulan cerpen berjudul *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* yang terbit pada tahun 2015. Pemilihan cerita pendek tersebut sebagai sumber data dalam penelitian ini karena cerpen tersebut merupakan salah satu karya terbaik Eka Kurniawan di dalam kumpulan cerpennya. Hal tersebut diperkuat dengan pemilihan judul buku kumpulan cerpen Eka Kurniawan yang memiliki judul yang sama yaitu *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*.

The Manifest Content dan *Al-Ru'ya*: Kondensasi Mimpi dalam Cerpen “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”

Kedua, cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi karya Eka Kurniawan mendapatkan banyak ulasan positif dari para penikmat sastra karena cerpen tersebut mampu menghadirkan cerita yang mengejutkan, ironi, dan sebagainya.

Data primer penelitian ini adalah berupa frasa, kalimat, ataupun paragraf di dalam cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi yang merujuk kepada unsur tokoh, penokohan, dan alur mimpi tokoh bernama Maya. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah serangkaian artikel jurnal, skripsi, dan buku induk yang berfungsi untuk memperdalam penjelasan peneliti saat proses analisis data primer.

Pada pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan catat yang berulang, serta studi pustaka untuk mendeskripsikan konsep yang berkaitan dengan kajian tafsir mimpi Sigmund Freud. Teknik baca yang berulang membantu peneliti mendapatkan pemahaman secara menyeluruh dan mendalam (Putri 2022). Paparan yang disajikan oleh peneliti berupa paparan deskriptif sehingga peneliti dapat mendeskripsikan isu atau permasalahan, konsep, ide, dan juga unsur yang ditemukan sepanjang proses analisis data (Oktaviantina 2019).

Teknik analisis data dalam kajian tafsir mimpi perspektif Sigmund Freud ini fokus terhadap tahapan kondensasi mimpi. Peneliti melakukan pendekatan tekstual dengan mengkaji tahapan kondensasi mimpi yang tampak pada alur dan penokohan Maya di dalam cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi. Konsep dan prinsip Freud mengenai tafsir mimpi merupakan teori utama untuk membantu peneliti dalam mengungkap bagaimana *the manifest content* dan *Al-Ru'ya* muncul sebagai kondensasi mimpi dalam cerpen “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” karya Eka Kurniawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap cerpen “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” karya Eka Kurniawan adalah berupa data-data yang terkait dengan tahapan kondensasi mimpi yang dialami oleh tokoh utama bernama Maya. Pada tahapan kondensasi mimpi, Maya mendapatkan mimpinya dengan kandungan *the manifest content* dan *Al-Ru'ya*. Pada isi mimpi Maya yang mengandung *the manifest content*, peneliti mendeskripsikan produk psikis, pemuasan hasrat, persepsi dan keyakinan yang mempengaruhi isi mimpinya tersebut. Kemudian peneliti mendeskripsikan tahapan kondensasi mimpi Maya yang memperlihatkan kandungan *Al-Ru'ya*. Peneliti mendeskripsikan bahwa kandungan *Al-Ru'ya* memuat maksud lain terhadap pemaknaan mimpi sebagai pesan dan petunjuk magis.

1. Kondensasi Mimpi: *The Manifest Content*

Kondensasi mimpi menurut Freud ditandai dengan munculnya isi mimpi yang berulang dan sama saat setiap kali muncul. Seseorang disebut sedang mengalami jenis mimpi *hypermnesic* atau *hypermnesia* jika masih dapat mengingat kejadian secara menyeluruh dalam mimpi karena adanya ingatan tentang gambar dan informasi yang muncul dalam mimpi (Freud 2010). Isi mimpi yang berulang tersebut tergambar secara gamblang dan jelas sehingga mudah untuk diingat pada saat bangun. Mimpi yang demikian oleh Freud disebut dengan isi manifest atau *manifest content*. Mimpi tersebut biasanya terjadi berturut-turut dalam jangka waktu yang berbeda. Dan dalam mimpi tersebut cenderung mengulang dari mimpi-mimpi sebelumnya. Namun, pada malam yang berbeda mimpinya menjadi semakin spesifik sehingga secara tidak langsung seperti kaset rekaman (Naisah 2019).

Pada waktu-waktu itulah, mimpi tersebut mulai datang. Mimpi bahwa suatu hari ia akan memperoleh kekasih. Tak hanya kekasih yang tampan dan mencintainya, tapi mimpi itu juga menjanjikan kehidupan yang bahagia untuk mereka berdua (Kurniawan 2015, 26).

Pada data tersebut terlihat bahwa Maya mendapati mimpinya untuk pertama kali. Maya pertama kalinya bermimpi ditemui oleh seorang lelaki yang tampan dan mencintainya. Bukan hanya itu saja, Maya juga bermimpi ditemui laki-laki yang akan memberikan kebahagiaan dalam hidupnya. Mimpi tersebut adalah permulaan karena di hari berikutnya Maya mendapati mimpi yang sama, seperti yang tertulis pada data berikut.

Awalnya ia mengabaikan mimpi tersebut. Menganggapnya reaksi obat semata. Namun, malam berikutnya mimpi itu datang kembali. Persis seperti mimpi sebelumnya. Dan, malam ketiga, mimpi itu datang berulang. Seperti rekaman video yang diputarkan kembali (Kurniawan 2015, 26–27).

Sebegitu seringnya Maya mendapatkan mimpi yang sama hingga Maya meragukan apakah mimpi tersebut hanya muncul sebagai reaksi obat yang dikonsumsi. Pada setiap malam Maya mengalami mimpi serupa hingga kemudian mimpi itu menjadi rekaman yang terus-menerus berproses di alam bawah sadarnya.

The Manifest Content dan Al-Ru'ya: Kondensasi Mimpi dalam Cerpen "Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi"

Berkali-kali dalam mimpi itu Maya menjumpai lelaki yang diduga kekasihnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Maya dengan mengalami tahapan kondensasi dalam mimpinya dengan isi mimpi serupa.

Manifest content merupakan wujud yang nampak secara gamblang di dalam sebuah mimpi dan bersifat objektif yakni tidak terdapat makna implisit, namun jelas digambarkan pada mimpi tersebut (Azhari 2020). Mimpi yang menampilkan sesuatu secara spesifik mudah diingat oleh seseorang (Freud 2010). Dalam hal ini, isi mimpi dalam cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi menggolongkan mimpi ke dalam jenis mimpi dengan kandungan manifest content karena berulang kali hadir dengan isi mimpi yang detail dan sama. Dengan demikian mimpi Maya menjadi entitas yang paling melekat dalam memori Maya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Dalam mimpinya, si kekasih tinggal di kota kecil bernama Pangandaran. Setiap sore, lelaki yang akan menjadi kekasihnya sering berlari di sepanjang pantai ditemani seekor anjing kampung (Kurniawan 2015, 28).

Data tersebut menunjukkan adanya peristiwa mimpi yang mengandung manifest content yang dialami Maya. Berdasarkan data di atas, objek yang membekas dalam ingatan Maya pada mimpinya adalah sosok lelaki, kota kecil Pangandaran, dan pantai. Sehingga Maya mudah mengingat mimpinya, ditambah lagi dengan keberulangan mimpi tersebut. Dengan begitu kondensasi mimpi yang dialami Maya terbukti melalui kemunculan objek visual yang jelas dan sama berulang kali.

Freud berpendapat bahwasanya manifest content dalam mimpi juga dipengaruhi keadaan psikologis seseorang (Freud 2019). Artinya, mimpi berkaitan dengan keadaan mental seseorang. Menurut pandangan Freud, suatu mimpi diidentifikasi sebagai kendala aktivitas psikis secara tak sadar dalam menyatakan sesuatu yang ada pada pikiran setiap individu (Yuminah 2018). Kajian tafsir mimpi Freud dapat mengungkap keadaan batin tokoh. Sebab musabab Maya mendapatkan isi mimpi dengan kandungan manifest content tidak lain karena dalam tahapan kondensasi mimpi dipengaruhi produk psikisnya seperti yang nampak pada data berikut.

Pernikahan yang batal itu benar-benar membuatku sinting, pikirnya. Ia kembali menangis (Kurniawan 2015, 29).

Keadaan psikis Maya sebenarnya tidak baik-baik saja. Maya mengalami trauma yang mendalam hingga merasa tidak waras secara mental. Maya yang cenderung mengingat mimpinya secara keseluruhan, mengingat tempat serta adegan di dalam mimpi tersebut secara tepat dan akurat ternyata dipengaruhi oleh pengalaman pahit yang menyimpannya dan menyalahkan trauma. Otak bawah sadar dapat secara tiba-tiba memanggil kembali kejadian-kejadian buruk sehingga penderita dapat secara tiba-tiba histeris dan merasakan kengerian yang menyiksa (Mardiyati 2013). Seseorang yang mengalami pengalaman traumatis masih mengingat peristiwa-peristiwa dan berdampak terhadap kondisi psikis yang rentan. Memori rasa sakit di batinnya tidak jarang dapat memicu tindakan tak sadar untuk menyakiti diri sendiri atau bahkan secara sadar bertindak untuk mengakhiri hidup (Ahmadi 2021). Hal tersebut dapat terlihat pada data berikut.

Maya merasa kunjungannya ke kota itu sia-sia belaka. Ia kembali ke penginapannya, mengunci dirinya di dalam kamar dan kembali teringat malam pernikahannya. Ia menangis sendirian. Ia menggigit bibir, menahan diri agar tidak menangis. Ia berpikir, ia bisa menghilang selamanya ke sana. Tanpa terlihat penjaga hutan, hanya berbekal belanjaan dari toko serba ada, ia menyelip pagar pembatas hutan. Selama dua hari ia menjelajah hutan itu, berharap mati di sana. Ia memutuskan untuk melakukan gagasan yang sempat muncul pada malam sebelum menyelip ke hutan: pergi ke ujung beton pemecah ombak dan menceburkan dirinya ke laut (Kurniawan 2015, 31–32).

Data di atas merupakan akibat adanya peristiwa traumatis yang menimpa Maya sehingga membuatnya terdorong untuk melakukan upaya bunuh diri sebanyak dua kali meskipun selalu gagal. Peristiwa yang membuatnya trauma tersebut mempengaruhi produk psikis Maya sehingga mempengaruhi isi mimpi Maya.

Stigma buruk yang melekat pada diri Maya akibat gagal menikah dengan kekasihnya dan kekasihnya yang kabur bersama teman perempuannya membuat Maya memiliki trauma yang mendalam. Tentu saja hal tersebut berpengaruh terhadap isi pikirannya hingga terbawa saat tidur. Dan di dalam tidur, Maya mengalami kondensasi mimpi yang berasal dari produk psikis, yaitu harapan Maya untuk bahagia bertemu dengan lelaki di dalam mimpinya seperti yang tercermin pada data berikut.

Kali ini di dalam mimpinya, ia melihat dirinya berjalan bergandengan tangan dengan lelaki itu di pantai. Anjing mereka mengikuti di belakang. Mimpinya setenang pemandangan di siang hari (Kurniawan 2015, 30).

Mimpi merupakan produk psikis yang hadir saat tidur dengan keadaan tak sadar sehingga sisa-sisa ingatan masih tertinggal dan tergambar sebagai bunga tidur (Zaenuri 2005). Freud berpendapat bahwa

The Manifest Content dan Al-Ru'ya: Kondensasi Mimpi dalam Cerpen "Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi"

mimpi merupakan produk psikis dari adanya hasrat atas pemenuhan keinginan yang tak terealisasi dalam dunia nyata (Freud 2010). Maya, dalam mimpi tersebut memiliki keinginan atau hasrat untuk bertemu dengan lelaki tersebut dan hidup bahagia. Penjelasan tersebut diperkuat dengan suatu pengertian bahwa mimpi merupakan produk psikis yang hadir saat tidur dalam keadaan tak sadar dan meninggalkan sisa-sisa ingatan (Zaenuri 2005).

Mimpi yang hadir karena sisa-sisa ego tersebut menjadi produk psikis dan tergambar menjadi sebuah mimpi (Jung 1977). Freud mengungkapkan bahwa mimpi melukiskan suatu motif yang tidak terakumulasi pada alam sadar dan menyebabkan mimpi sebagai pemuasan hasratnya (Freud 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk psikis dapat mempengaruhi mimpi seseorang. Misalnya apa yang tercermin di dalam cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi berikut ini.

la bisa melihat adanya yang telanjang, gelap, dan basah oleh keringat, berkilauan memantulkan cahaya matahari. Setiap kali terbangun dari mimpi itu, ia selalu tersenyum. Jelas ia sudah jatuh cinta kepada lelaki itu (Kurniawan 2015, 28).

Pada data di atas, isi mimpi Maya begitu jelas dan gamblang memperlihatkan visual sosok lelaki hingga membuat Maya jatuh cinta. Perasaan cinta akibat bertemu lelaki tersebut di dalam mimpi memberinya sebuah kekuatan akan harapan atau keinginan untuk segera bertemu dengan lelaki tersebut. Isi mimpi Maya memperlihatkan adanya pengharapan yang tidak terpenuhi secara nyata sehingga alam mimpi memprosesnya dengan bentuk lain. Keinginan tersebut kemudian berubah menjadi pemuasan hasrat. Beberapa data di atas memperlihatkan tahapan kondensasi mimpi yang dialami Maya hadir dengan potongan-potongan keinginan yang membentuk sebuah emosi, kata-kata, dan gambar serta tergambar dengan sangat jelas dan eksplisit.

Di dalam tahapan kondensasi mimpi dengan manifest content di dalamnya, mimpi hadir atas harapan-harapan dan menimbulkan sebuah persepsi dan kepercayaan. Persepsi merupakan sebuah gabungan antara sebuah representasi atas sesuatu yang dibawa oleh otak melalui indera dan memori di dalam ingatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebuah representasi yang terekam oleh otak dan sebuah informasi yang masih ada di dalam ingatan menyimpan sebuah persepsi dan kepercayaan (Hobson 1999). Persepsi Maya mengenai lokasi kota Pangandaran mendukungnya untuk membuktikan kebenaran mimpi terhadap sosok lelaki yang ditemuinya di dalam mimpi.

Setelah mempelajari sejenak bagaimana caranya pergi ke Pangandaran (ia pernah mendengar nama kota itu, tapi tak terlalu yakin di mana tempatnya), Maya memantapkan hati untuk menemui lelaki di dalam mimpinya tersebut (Kurniawan 2015, 28).

Data di atas memperlihatkan ingatan Maya tentang Pangandaran yang berhasil mengarahkannya untuk pergi ke Pangandaran agar dapat menemui lelaki tersebut. Kepercayaan yang ada di dalam diri Maya begitu kuat sehingga tidak ada keraguan untuk pergi ke Pangandaran. Persepsi dan kepercayaan diri Maya membuktikan bahwa mimpi mampu menggerakkan sebuah peristiwa setelah terbangun. Isi manifestasi mimpi Maya terbentuk melalui salah satu wujud di dalam mimpinya, yaitu kota Pangandaran dan eksistensi sosok lelaki di kota tersebut. Berikut adalah data yang memperlihatkan kepercayaan diri Maya mengenai persepsi kebenaran mimpinya.

Dalam membuktikan kebenaran mimpinya, Maya berpikir dan memantapkan niatnya untuk pergi ke Pangandaran. Namun, sebelum pergi, Maya mendapatkan mimpinya kembali. Sekali lagi, mimpi Maya dipenuhi dengan gambar yang jelas dan gamblang. Ingatan tentang kekasih dan pantai dalam mimpi Maya menimbulkan efek kepercayaan terhadap imajinasi bunga tidurnya, juga melahirkan tekad untuk membuktikan kebenaran mimpi tersebut. Persepsi yang membuat Maya tidak ragu akan mimpinya telah hidup dan tersimpan dalam memori sehingga mendorongnya untuk mencari lelaki itu.

2. Kondensasi Mimpi: Al-Ru'ya

Pada tahapan kondensasi mimpi, selain memperlihatkan keberulangan mimpi atau *manifest content* dari produk psikis, sebuah kepercayaan, dan pemuasan hasrat, pada cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta juga memperlihatkan mimpi sebagai *Al-Ru'ya* dengan memperlihatkan isi mimpi berupa pesan dan petunjuk magis. *Al-Ru'ya* sendiri merupakan bahasa Arab yang berarti mimpi. Namun, dalam kacamata psikologi Islam, *Al-Ru'ya* memaknai mimpi sebagai sebuah pesan dari Tuhan untuk umatnya dan dijadikan sebagai petunjuk magis (Yuminah 2018).

Mimpi merupakan petunjuk magis yang dapat berubah menjadi sebuah kenyataan. Kemampuan magis mimpi yang demikian dipercaya mampu meramalkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Seringkali mimpi memiliki fungsi sebagai pedoman hidup karena dipercaya menyimpan pertanda dan isyarat (Nur 2004). Dalam hal ini, isi mimpi yang hadir di dalam cerpen tersebut ternyata berubah menjadi sebuah kenyataan. Isi mimpi menunjukkan pesan agar Maya kabur dari rumah untuk menemui sosok lelaki di

The Manifest Content dan *Al-Ru'ya*: Kondensasi Mimpi dalam Cerpen “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”

kota Pangandaran dan menelusuri pantai Pangandaran. Maya memaknai isi mimpinya sebagai isyarat dan pedoman hidup untuk keluar dari trauma masa lalunya.

la mulai merasa, mimpi itu memang sejenis pesan. Entah dari mana. la yakin tak akan ada yang memercayainya jika ia menceritakan mimpi itu. la harus menjalaninya sendiri (Kurniawan 2015, 27–28).

Mimpi Maya diyakini sebagai petunjuk magis dari Tuhan terhadapnya. Terlihat dari batin Maya yang mengatakan bahwa mimpi tersebut adalah sebuah pesan atau instruksi yang harus ia lakukan untuk mendapatkan sebuah kebenaran. Pesan tersebut mendorong Maya untuk pergi ke Pangandaran menemui sosok lelaki yang diyakini sebagai kekasih masa depannya dan ternyata memang menjadi sebuah kenyataan. Meskipun hal tersebut terkesan mengada-ada dan tidak masuk akal, tapi Maya memercayainya sebagai sebuah pedoman untuk mengobati rasa traumanya. Seperti yang muncul pada data berikut ini yang memperlihatkan ketidaktahuan Maya terhadap pesan yang ia terima melalui mimpi.

la tak tahu siapa namanya, tapi pesan mimpi itu jelas, ia harus menemui lelaki itu, dan lelaki itu cinta masa depannya (Kurniawan 2015, 28).

Meskipun Maya tidak mengetahui secara betul siapa sosok lelaki yang harus ditemuinya di Pangandaran, namun Maya tetap dengan tekadnya untuk pergi dan bahkan mencari sosok lelaki yang dimaksud. Pesan atau petunjuk magis yang hadir di dalam isi mimpi Maya mampu membuat dirinya mengikuti jalan cerita yang sama dengan peristiwa dalam mimpi. Pada akhirnya, petunjuk magis pada mimpi Maya berubah menjadi sebuah kenyataan. Maya berhasil menemukan lelaki di dalam mimpinya.

Saat itu pintu terbuka dan seekor anjing kampung masuk. Maya, untuk kali pertama, tersenyum lebar. Air matanya mengucur, bukan karena sedih, melainkan karena bahagia. la yakin, ia tak mau pergi dari rumah itu. la telah menemukan lelaki itu. la telah melihat anjing mereka (Kurniawan 2015, 34).

Maya akhirnya bertemu anjing yang selama ini muncul beberapa kali di dalam mimpinya, yaitu anjing milik sosok lelaki masa depannya. Bahkan, Maya juga mendapati kebenaran atas mimpinya, bahwa sosok lelaki tersebut juga memiliki petunjuk magis yang sama, yaitu akan didatangi oleh seorang perempuan dari Jakarta sebagai kekasih masa depannya. Hal tersebut tercermin melalui data berikut ini.

Sayuri kemudian bercerita. la punya seorang cucu lelaki, bernama Rana. Rana punya kekasih dan hendak menikah, tapi menjelang pernikahan, si gadis pergi dengan lelaki lain. Rana sangat putus asa, dan pernah hendak menceburkan diri ke laut. Lalu, suatu hari ia datang menemui Sayuri, dan bilang bahwa dirinya memperoleh mimpi. Dalam mimpinya, ada seorang gadis dari Jakarta yang akan menjadi kekasihnya dan memberinya kebahagiaan. Seorang gadis yang setiap hari duduk di meja di antara rak-rak buku (Kurniawan 2015, 33–34).

Maya bercerita kepada Sayuri, nenek tua yang menyelamatkan dirinya saat menceburkan diri ke laut, bahwa ia pergi ke Pangandaran untuk menemui sosok lelaki di dalam mimpinya. Maya memercayai mimpinya sebagai petunjuk magis dan ternyata menjadi sebuah kenyataan. Mimpi Maya yang pada mulanya merupakan produk psikis, bentuk pemuasan hasrat, kini mimpi Maya berubah menjadi sebuah pesan dari Tuhan dan menjadi sebuah kebenaran. Maya berhasil menemui sosok lelaki tersebut, yang bernama Rana.

Pada tahapan kondensasi mimpi, isi mimpi Maya dalam cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi memperlihatkan sebuah fakta bahwa apa yang terjadi dalam mimpi Maya adalah peristiwa yang akan terjadi di masa depan dan telah terbukti. Maya setelah mengikuti instruksi dan pesan mimpi untuk pergi dari rumah ke Pangandaran menemui lelaki yang sedang berjalan di pinggir pantai bersama anjing lucunya adalah kekasih di masa depannya. Isi mimpi tersebut adalah akhir cerita yang berhasil membuktikan bahwa seluruh peristiwa yang dilakoni Maya merupakan *Al-Ru'ya* yaitu mimpi sebagai pesan dan petunjuk magis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti mengungkapkan bahwa cerpen “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” memperlihatkan kondensasi mimpi yang meliputi pertama, *the manifest content* yaitu pengulangan mimpi yang nampak secara gamblang dan mudah diingat akibat pengaruh dari produk psikis. Pengulangan mimpi tersebut terjadi karena gangguan mental yang ditandai dengan perasaan trauma dan kesedihan yang mendalam. Kedua, *Al-Ru'ya* yaitu keyakinan akan mimpi yang menjadi kenyataan seperti menemukan lokasi pantai yaitu di pantai Pangandaran, bertemu dengan sosok laki-laki yang tampan dan mencintainya yaitu cinta masa depannya, dan bertemu dengan

The Manifest Content dan *Al-Ru'ya*: Kondensasi Mimpi dalam Cerpen “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”

anjing si lelaki. Mimpi yang menjadi kenyataan tersebut terjadi karena mimpi diyakini sebagai sebuah realisasi atas keinginan, pemuas hasrat, persepsi dan kepercayaan, pesan, serta petunjuk magis.

REFERENSI

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Edited by Nuria Reny Hariyati. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. 2021. “The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy : A Review of Literature.” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8 (2): 126–44.
- Al-Ushaimy, S.F. 2004. *Mimpi dan Bunga Mimpi*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Alfin, Jauharoti. 2014. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Edited by Arif Mansyuri. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Azhari, Fakhri Ali. 2020. “Dreams As Unfulfilled Desire: Interpretation The Symbol of Dream in George.R.R. Martin’s A. Game of Thrones.” Universitas Islam Negeri Gunung Jati. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31866>.
- Binswanger, Ralf, and Lutz Wittmann. 2019. “Reconsidering Freud’s Dream Theory.” *IJODR International Journal of Dream Research* 12 (1): 103–11.
- Dewi, Yanti Kusuma. 2017. “Kajian Mimpi Tokoh Utama Dalam Novel Gelombang Karya Dee Lestari.” Universitas Muhammadiyah Malang.
- Freud, Sigmund. 1920. *Dream Psychology*. Edited by M.D. Eder. USA: Feedbooks.
- Freud, Sigmund. 2010. *Sigmund Freud The Interpretation of Dreams*. Edited by James Strachey. Translatio. New York: Basic Books.
- Freud, Sigmund. 2019. *The Interpretation of Dreams: Tafsir Mimpi*. Jakarta: Desa Pustaka Indonesia.
- Hobson, J. Allan. 1999. *Dreaming as Delirium*. First MIT. Boston: MIT Press.
- Jung, Carl Gustav. 1977. *Psychology and the Occult*. UK: Princeton University Press.
- Kurniawan, Eka. 2015. *Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Mardiyati, Isyatul. 2013. “Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak.” *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 29–38.
- Milner, Max. 1980. *Freud et l’interpretation De La*. Terjemahan. Jakarta: Intermasa.
- Naisah, Siti. 2019. “Analisis Mimpi Tokoh Utama Dalam Novel Gelombang Karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.” *Angewandte Chemie International Edition* 6 (11).
- Nur, Muhanad. 2004. “Metafisika Mimpi, Telaah Filsafati Terhadap Teori Mimpi C.G.Jung (1875-1961).” *Jurnal Filsafat* 37 (2): 178–84.
- Oktaviantina, Adek Dwi. 2019. “Analisis Psikologi Remaja Dalam Antologi Karya Sastra Suara-Suara Bangku Sekolah.” *Jurnal LOA* 14 (2): 151–60.
- Putri, Vonda Aprilia. 2022. “Fenomena Mimpi Tokoh Utama Dalam Novel Mimpi Bungsu Karya Vanny Chrisma W.” *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–13.
- Sukandar, Ricky, and Burhan Sidik. 2021. “Makna Mimpi Dalam Cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Dalam Kajian Semiotika.” *Jurnal Membaca* 6 (2): 93–104.

The Manifest Content dan *Al-Ru'ya*: Kondensasi Mimpi dalam Cerpen “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi”

Wahidah, Fithroh, Setya Yuwana Sudikan, and Setijawan. 2021. “Pola Mimpi Dalam Novel *The Soul Moonlight Sonata* Dan *The Soul Fantasia* Karya Wina Bojonegoro (Kajian Teori Tafsir Mimpi Sigmund Freud).” *Journal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 9 (1): 300–303.

Yuminah. 2018. “Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Komparasi Psikologi Islam Dan Psikologi Barat.” *Jurnal Psikologi Islam* 5 (2): 87–102.

Zaenuri, Ahmad. 2005. “Estetika Ketidaksadaran : Konsep Seni Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939).” *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 6 (3).